



# PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (PAI) DAN EKSTRAKURIKULER DI SMA N 1 KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO

Nofdah Eka Putri

*nofdahputri@gmail.com*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto

Mohammad Maulana Nur Kholis

*maulanaazhari84@gmail.com*<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) serta kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter jujur siswa di SMA Negeri 1 Kutorejo, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI, pembina ekstrakurikuler, serta siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka dan Rohis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter jujur siswa melalui integrasi nilai kejujuran dalam materi pelajaran, metode pembelajaran yang kontekstual, refleksi dan evaluasi sikap, serta pembiasaan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Rohis turut berkontribusi dalam menanamkan nilai kejujuran melalui kegiatan yang menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung pembentukan karakter jujur meliputi kurikulum berbasis nilai, keteladanan guru, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang positif. Adapun faktor penghambat antara lain kurangnya pengawasan dalam penerapan nilai kejujuran dan pengaruh negatif teman sebaya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang lebih interaktif dan aplikatif agar peserta didik tidak hanya memahami makna kejujuran secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

**Kata Kunci:** *karakter jujur, Pendidikan Agama Islam, ekstrakurikuler, kejujuran, pendidikan karakter.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengatasi persoalan moral dan etika yang semakin mengemuka.<sup>1</sup> Sebagai upaya pencegahan, pendidikan diharapkan mampu meningkatkan

---

<sup>1</sup> Mukhtar Mas'ud, 2022, Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an, (Makassar: Citra Multi Persada), 78

kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai bidang sekaligus mengurangi faktor-faktor penyebab berbagai permasalahan budaya serta krisis karakter nasional.<sup>2</sup>

Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama, yang ditekankan pada ranah afektif (sikap dan perasaan), tanpa mengesampingkan ranah kognitif (pemikiran rasional) maupun ranah keterampilan (kemampuan teknis, pengolahan data, penyampaian pendapat, dan kerja sama).<sup>3</sup> Dalam pengembangan karakter di sekolah, kejujuran menjadi salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Seseorang yang jujur umumnya akan memiliki karakter yang baik secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Kejujuran selalu terkait erat dengan kebenaran. Seseorang yang berpegang pada kebenaran akan selalu bersikap jujur.<sup>5</sup> Menurut Lickona, dalam mendidik moral anak hingga mencapai tindakan moral, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan, yakni moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.<sup>6</sup> Pentingnya karakter jujur dalam membentuk kepribadian peserta didik dan upaya untuk mencegah perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai peserta didik sangatlah jelas.<sup>7</sup> Selain itu, Ayuningtyas juga menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, di mana guru mengajarkan peserta didik untuk meneladani Nabi dan para Sahabat dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, perkembangan zaman yang cepat telah mempengaruhi karakter peserta didik, termasuk menurunnya karakter kejujuran yang berdampak pada karakter atau kepribadian mereka. Di SMA N 1 Kutorejo, proses pembentukan karakter jujur peserta didik dianggap belum optimal dan efektif.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini tertarik untuk melakukan kajian mendalam yang dilakukan di SMA N 1 Kutorejo, yang menjadi lokasi fokus penelitian ini. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “*Pembentukan karakter jujur peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti (PAI) dan ekstrakurikuler di SMA N 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto*”

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembentukan karakter jujur peserta didik melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) serta kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai kejujuran ditanamkan melalui proses pembelajaran formal di kelas maupun melalui kegiatan nonformal seperti Pramuka dan Rohis, serta bagaimana lingkungan sekolah, guru, pembina, dan keluarga berperan dalam memperkuat atau melemahkan pembentukan karakter jujur siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran

---

<sup>2</sup> Ibid, 83

<sup>3</sup>Sukadari, 2018, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, (Yogyakarta: Kanwa Publisher), 115

<sup>4</sup> Op.Cit, Mukhtar Mas'ud, 84

<sup>5</sup> Alfi Sahroh and Naila Na'imatur Rizkyah, “Nilai kejujuran dalam pendidikan karakter: Studi Hadis Bukhari No.5629”, Nusanantara: Jurnal Pendidikan IslamI (Mei 2021):335

<sup>6</sup> Imam Musbiki, 2021, Pendidikan karakter jujur, (Yogyakarta: Nusa Media), 2

<sup>7</sup> Muhammad Abdillah, “Program pendidikan karakter dalam membentuk etika dan kepribadian positif peserta didik”, Modeling: Program Studi PGMI, (Maret 2024): 938

<sup>8</sup> Rahidatul Laila Agustina and Johan Arifin, “Implementasi pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian peserta didik sekolah dasar”, Elementa: Jurnal Pgsd STKIP PGRI Banjarmasin, (Februari:2020):198-208

komprehensif mengenai strategi efektif dalam menumbuhkan kejujuran peserta didik di lingkungan pendidikan menengah atas.

### Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan landasan konseptual bagi penulis untuk menelaah lebih dalam mengenai pembentukan karakter jujur peserta didik. Beberapa penelitian yang relevan diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh I. M. Sari (2020) dalam tesis berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Melalui Mata Pelajaran PPKn di SD Negeri 1 Malang”* mengkaji bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dijadikan sarana dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik melalui metode diskusi, studi kasus, dan evaluasi berbasis nilai. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai kejujuran dalam proses pembelajaran efektif dalam meningkatkan perilaku jujur peserta didik di sekolah dasar.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Rinita Rosalinda Dewi (2020) dalam tesis berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif Analitis di SMP IT Matahati Nagreg Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021)”* meneliti penerapan pembelajaran *blended learning* sebagai upaya menanamkan karakter mandiri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran daring dan luring dapat meningkatkan karakter mandiri, namun fokusnya belum menyentuh aspek kejujuran.<sup>10</sup>

Penelitian oleh Rosyid (2021) dalam jurnal *“Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Qudwah Musi Rawas”* menyoroti penerapan nilai-nilai karakter melalui sistem *full day school* dan pendidikan terpadu. Ditemukan bahwa penanaman nilai kejujuran dan disiplin dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan ustadz-ustadzah, dan pemberian reward. Faktor pendukungnya adalah jam pelajaran PAI yang cukup panjang dan fasilitas sekolah yang memadai, sedangkan penghambatnya meliputi pandemi COVID-19 dan rendahnya motivasi siswa.<sup>11</sup> Sementara itu, Muhammad Abdillah (2024) dalam jurnal *“Implementasi Program Pendidikan Karakter dalam Membentuk Etika dan Kepribadian Positif Peserta Didik”* meneliti program pendidikan karakter dengan metode studi kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter mampu meningkatkan integritas, empati, dan kedisiplinan peserta didik. Namun, penelitian ini lebih bersifat konseptual dan belum mengkaji penerapan langsung di sekolah.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> I. M. Sari, *Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Melalui Mata Pelajaran PPKn di SD Negeri 1 Malang* (Tesis, Universitas Negeri Malang, 2020).

<sup>10</sup> Rinita Rosalinda Dewi, *Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif Analisis di SMP IT Matahati Nagreg Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021)* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

<sup>11</sup> Rosyid, “Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Qudwah Musi Rawas,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.

<sup>12</sup> Muhammad Abdillah, “Implementasi Program Pendidikan Karakter dalam Membentuk Etika dan Kepribadian Positif Peserta Didik,” *Modeling: Program Studi PGMI*, Maret 2024, hlm. 938.

Penelitian oleh Devi Astuti (2024) dalam jurnal *“Membangun Kepribadian Unggul Melalui Pendidikan Karakter di SMP IT Sahabat Qur’an”* mengungkap bahwa kegiatan pendidikan karakter mampu meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, dan interaksi sosial peserta didik. Meskipun tidak secara langsung meningkatkan prestasi akademik, pendidikan karakter terbukti menumbuhkan generasi yang berintegritas dan berkepribadian unggul.<sup>13</sup>

Selain itu, Novia Ayuningtyas (2020) dalam tesis *“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)”* menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran nilai moral siswa. Pendekatan multi situs ini menunjukkan pentingnya peran guru PAI dalam membentuk perilaku jujur dan religius peserta didik di tingkat SMA.<sup>14</sup>

### **Analisis Gap Penelitian**

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu aspek, baik pada pembelajaran formal di kelas maupun kegiatan pendidikan karakter secara umum. Sebagian besar penelitian dilakukan di tingkat SD dan SMP, serta belum mengaitkan pembelajaran PAI dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai dua instrumen yang saling mendukung dalam pembentukan karakter jujur. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti pembentukan karakter jujur peserta didik melalui sinergi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan SMA negeri, khususnya di konteks lokal Kabupaten Mojokerto.

### **Novelty (Kebaruan Penelitian)**

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dan kontekstual, yaitu mengkaji pembentukan karakter jujur peserta didik melalui dua ranah pendidikan yang saling berhubungan: pembelajaran formal (PAI dan Budi Pekerti) dan kegiatan nonformal (ekstrakurikuler) di SMA Negeri 1 Kutorejo. Penelitian ini juga secara mendalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari berbagai aspek—guru, pembina ekstrakurikuler, lingkungan sekolah, dan keluarga—sehingga memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi efektif pembentukan karakter jujur di tingkat pendidikan menengah atas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif dan relevan dengan kondisi sekolah negeri saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>13</sup> Devi Astuti, “Membangun Kepribadian Unggul Melalui Pendidikan Karakter di SMP IT Sahabat Qur’an,” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Islam*, Juli 2024, hlm. 325.

<sup>14</sup> Novia Ayuningtyas, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang)* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, karena sekolah ini memiliki minat tinggi dari masyarakat dan menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji penerapan pendidikan karakter jujur melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta peserta didik di SMA Negeri 1 Kutorejo.<sup>15</sup> Data primer dianggap penting karena memberikan relevansi, keakuratan, dan konteks nyata terhadap fenomena yang diteliti, sehingga mampu menghasilkan informasi yang otentik dan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>16</sup> Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti laporan penelitian, statistik pendidikan, dokumen resmi sekolah, dan literatur ilmiah yang relevan.<sup>17</sup> Pemanfaatan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis, memperluas perspektif, serta mendukung temuan lapangan dengan dasar teoretis dan empiris yang kuat.<sup>18</sup> Dengan mengombinasikan data primer dan sekunder, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter jujur peserta didik melalui pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kutorejo.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>20</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku dan kegiatan pembentukan karakter jujur peserta didik.<sup>21</sup> Wawancara dilakukan dengan guru PAI, pembina ekstrakurikuler, dan siswa guna menggali informasi mendalam.<sup>22</sup> Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari arsip sekolah, laporan kegiatan, dan foto-foto pendukung.<sup>23</sup> Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>24</sup> Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data penting, penyajian data disusun dalam bentuk naratif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan hasil temuan di lapangan.<sup>25</sup> Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas hasil penelitian.<sup>26</sup> Peneliti juga melakukan pengamatan berulang agar data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya.<sup>27</sup>

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 157.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 223.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 81.

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 92.

<sup>19</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 162.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 308.

<sup>21</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 158.

<sup>22</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 186.

<sup>23</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 142.

<sup>24</sup> Miles & Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 335.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 338.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 372.

<sup>27</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 329.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Kutorejo, berdiri sejak 5 Mei 1992 berdasarkan SK Nomor 0216/0/1992, berlokasi di Jl. Lapangan No. 2, Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sekolah berakreditasi A ini memiliki luas tanah 14.828 m<sup>2</sup> dengan fasilitas lengkap, tenaga pengajar profesional, serta sistem pembelajaran lima hari kerja. Dengan visi “*Unggul dalam IMTAQ-IPTEK yang berbudaya, berprestasi, berkarakter, dan berwawasan lingkungan*”, SMA N 1 Kutorejo berkomitmen menumbuhkan religiusitas, semangat nasionalisme, disiplin, serta kepedulian lingkungan melalui pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan berdaya saing global.

SMA Negeri 1 Kutorejo memiliki motto “*Bersatu, Beraksi, dan Berprestasi*” sebagai semangat dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkarakter dan berdaya saing. Sekolah ini bertujuan membentuk peserta didik yang bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki prestasi akademik dan non-akademik. Selain itu, SMA N 1 Kutorejo berkomitmen menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, ramah lingkungan, serta mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, sekolah ini juga berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mengembangkan kecakapan abad 21 yang berorientasi pada penguatan karakter dan kemandirian peserta didik.

### Pembentukan Karakter Jujur Melalui Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur di SMA Negeri 1 Kutorejo dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Guru PAI, Ibu Waqiah, menjelaskan bahwa nilai kejujuran ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti doa sebelum belajar, tawasul, dan pengumpulan tugas secara disiplin. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter melalui materi tentang kejujuran dan hukum berbohong sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, penerapan metode diskusi dan studi kasus digunakan untuk mendorong siswa memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, sementara pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok melatih kejujuran siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa mencontek atau plagiarisme. Tantangan yang masih dihadapi guru adalah adanya sebagian siswa yang tergoda untuk mencontek, sehingga guru terus menekankan bahwa kejujuran lebih berharga daripada hasil akademik semata.

Pembentukan karakter jujur peserta didik di SMA N 1 Kutorejo dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menanamkan nilai kejujuran dalam kegiatan belajar mengajar. Guru PAI, Ibu Waqiah, menjelaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan, seperti pentingnya berkata dan bertindak jujur sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW, serta melalui materi tentang kejujuran dalam Islam dan hukum berbohong. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa juga membiasakan diri membaca doa dan tawasul agar belajar dengan penuh keberkahan.<sup>28</sup>

Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan dalam

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Waqiah, Guru PAI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan seperti pengumpulan tugas mingguan tanpa pengecualian menjadi salah satu bentuk penerapan nilai kejujuran di sekolah.<sup>30</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi dan studi kasus untuk mendorong siswa memahami pentingnya kejujuran. “Dalam diskusi kelas, siswa diberikan kasus nyata tentang dampak ketidakjujuran agar mereka bisa memahami konsekuensinya,” ujar Ibu Waqiah.<sup>31</sup> Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok juga diterapkan agar siswa belajar jujur dalam bekerja sama dan menghindari plagiarisme.<sup>5</sup>

Namun, guru mengakui masih terdapat tantangan, seperti adanya siswa yang tergoda mencontek dalam ujian atau tugas individu. Untuk itu, guru terus menanamkan pemahaman bahwa kejujuran lebih berharga daripada hasil akademik yang diperoleh dengan cara tidak jujur.<sup>32</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Kutorejo, Ibu Waqiah, menjelaskan bahwa pembentukan karakter jujur siswa dilakukan melalui pembiasaan dan refleksi. Siswa dibiasakan membaca doa, bertawassul, serta menulis refleksi pengalaman tentang kejujuran setelah pembelajaran.<sup>33</sup> Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami pentingnya kejujuran dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas mereka.<sup>34</sup>

Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi diskusi, studi kasus, proyek kelompok, dan refleksi. Ibu Waqiah menyampaikan: “Dalam diskusi kelas, siswa diberikan kasus nyata tentang dampak ketidakjujuran agar mereka bisa memahami konsekuensinya.”<sup>35</sup>

Beliau juga menambahkan bahwa pembelajaran proyek mendorong siswa bersikap jujur tanpa mencontek, dengan kejujuran sebagai bagian dari penilaian akhir.<sup>36</sup> Salah satu siswi kelas XII, **Nurfina**, menjelaskan: “Bu Waqiah selalu menekankan pemahaman materi agar kami benar-benar memahami dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>37</sup>

Sedangkan Sri Hartati, siswi kelas XI, menuturkan: “Pelajaran PAI menjadi favorit saya karena mengajarkan kejujuran, disiplin, dan berbakti kepada orang tua.”<sup>38</sup> Dalam pembelajaran, kejujuran dalam perkataan juga ditekankan. Ibu Waqiah menyampaikan: “Kami selalu bilang kepada anak-anak agar mampu menerapkan kejujuran dalam perkataan, baik di dalam maupun di luar kelas.”<sup>39</sup>

Peneliti menemukan melalui observasi bahwa dua siswa yang berkata kotor mengakui kesalahannya dan diberi hukuman membaca istighfar 33 kali. Hal ini dibenarkan oleh Zaidan, siswa kelas X: “Kalau ketahuan berkata kotor, kami dapat hukuman membaca istighfar 33 kali, Kak.”<sup>40</sup> Menurut Ibu Waqiah: “Jika ada siswa ketahuan berkata kotor, saya panggil dan mereka biasanya jujur

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Observasi lapangan oleh peneliti di SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Waqiah, Guru PAI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Waqiah, Guru PAI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Nurfina, Siswi Kelas XII SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Sri Hartati, Siswi Kelas XI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Waqiah, Guru PAI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Zaidan, Siswa Kelas X SMA N 1 Kutorejo, 2025.

mengaku. Ini bentuk kejujuran dalam perkataan yang saya terapkan.”<sup>41</sup> Pembentukan karakter jujur juga dilakukan melalui kegiatan Pramuka dan Rohis. Pembina Pramuka, Bapak Abdul Jali, menyatakan:

“Pramuka berperan besar dalam membentuk karakter jujur. Saat perkemahan, peserta wajib melaporkan keadaan peralatan dengan jujur.”<sup>42</sup> Beliau menambahkan: “Setelah ikut Pramuka, siswa menjadi lebih terbuka dan menghargai integritas. Kejujuran bukan hanya berkata benar, tapi juga bertanggung jawab atas tindakan.”<sup>43</sup> Anggota Pramuka, Rudi, menuturkan: “Kami diajarkan melaporkan hasil kegiatan apa adanya. Dengan jujur, masalah bisa cepat diselesaikan dan kepercayaan meningkat.”<sup>44</sup>

Demikian pula, Dina Adelia menyampaikan: “Perkemahan Pramuka mengajarkan saya untuk jujur dan bertanggung jawab terhadap logistik tanpa menutup-nutupi kesalahan.”<sup>45</sup> Dalam kegiatan Rohis, pembina Bapak Beny Adianto menyampaikan: “Rohis menekankan kejujuran dalam pengajian dan diskusi, meneladani kejujuran Rasulullah SAW.”<sup>46</sup> Beliau juga menambahkan: “Diskusi akhlak mulia di Rohis efektif mengajarkan kejujuran dari teladan Nabi Muhammad SAW, mencakup perkataan dan integritas.”<sup>47</sup>

Faktor pendukung pembentukan karakter jujur terdiri dari internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum PAI berbasis nilai karakter dan keteladanan guru sangat berperan. Ibu Waqiah menyampaikan: “Kami mengajarkan kisah-kisah Nabi dan sahabat agar siswa memahami pentingnya kejujuran.”<sup>48</sup> Metode interaktif seperti diskusi dan role play juga memperkuat pemahaman siswa. Seorang siswi kelas XI mengatakan: “Kami sering diberikan studi kasus dan permainan peran yang mengajarkan pentingnya kejujuran.”<sup>49</sup> Salah satu siswa kelas XII juga menuturkan: “Bu Waqiah selalu menepati janji dan bersikap adil. Beliau contoh nyata orang yang jujur.”<sup>50</sup>

Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif. Seorang siswa kelas X menuturkan: “Kalau teman-teman terbiasa jujur, kita juga jadi ikut nyaman untuk jujur.”<sup>51</sup> Faktor penghambat juga muncul baik dari **internal** maupun **eksternal**. Dari sisi internal, masih ada siswa yang mencontek. Seorang siswi kelas XII mengungkapkan: “Kadang masih ada teman yang menyontek, jadi kejujuran sulit diterapkan.”<sup>52</sup> Dari eksternal, pengaruh keluarga dan teman sebaya turut memengaruhi. Ibu Waqiah menjelaskan: “Masih ada anak-anak yang terbiasa tidak jujur karena lingkungan keluarga.”<sup>53</sup> Selain itu, pembina Rohis menyebutkan bahwa kurangnya keteladanan dari

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Waqiah, Guru PAI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Abdul Jali, Pembina Pramuka SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Rudi, Anggota Pramuka SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Dina Adelia, Siswi SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Beny Adianto, Pembina Rohis SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Waqiah, Guru PAI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Siswi Kelas XI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas XII SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas X SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Siswi Kelas XII SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Waqiah, Guru PAI SMA N 1 Kutorejo, 2025.

beberapa guru juga menjadi hambatan: “Masih ada guru yang tidak bisa jadi teladan, sehingga sulit mengarahkan siswa.”<sup>54</sup>

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Kutorejo efektif dalam membentuk karakter jujur siswa. Nilai kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan, diskusi, refleksi, dan keteladanan guru, dengan dukungan kegiatan Pramuka dan Rohis. Namun, faktor lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya keteladanan sebagian guru masih menjadi tantangan utama.

## PEMBAHASAN

Pembentukan karakter jujur merupakan inti dari pendidikan moral dan spiritual di sekolah, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) serta kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Kutorejo. Dalam konteks ini, kejujuran dipahami sebagai integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) sebagaimana dikemukakan oleh Lickona.<sup>55</sup>

PAI berperan signifikan dalam menanamkan nilai kejujuran melalui materi akhlak, kisah keteladanan Nabi, dan penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kelompok. Metode tersebut tidak hanya menanamkan pemahaman konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran melalui praktik langsung.<sup>56</sup> Guru berperan sebagai teladan, sementara kegiatan refleksi dan evaluasi berbasis integritas memperkuat kebiasaan jujur peserta didik.<sup>57</sup>

Ekstrakurikuler Pramuka dan Rohis menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter jujur. Dalam Pramuka, nilai kejujuran dikembangkan melalui latihan tanggung jawab, konsistensi ucapan dan tindakan, serta kerja sama tim yang menumbuhkan transparansi dan integritas.<sup>58</sup> Kegiatan Rohis — seperti pengajian, diskusi moral, dan bakti sosial — memperkuat nilai kejujuran melalui pembelajaran agama dan praktik sosial yang menanamkan rasa amanah dan empati terhadap sesama.<sup>59</sup> Pendekatan ini sejalan dengan teori Kohlberg tentang perkembangan moral melalui pengalaman sosial dan pembiasaan.

Faktor internal yang mendukung antara lain: (1) kurikulum PAI berbasis nilai karakter, (2) metode pembelajaran kontekstual, dan (3) keteladanan guru sebagai model moral. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga yang menanamkan nilai Islam di rumah serta lingkungan sosial yang menjunjung tinggi kejujuran.<sup>60</sup> Dalam kegiatan ekstrakurikuler, dukungan program sekolah, peran pembina yang berintegritas, serta lingkungan sekolah yang kondusif memperkuat pembiasaan nilai moral tersebut.<sup>61</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Beny Adianto, Pembina Rohis SMA N 1 Kutorejo, 2025.

<sup>55</sup> Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

<sup>56</sup> Mulyadi, S., & Rahmat, R. (2020). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*.

<sup>57</sup> Miswanto, S. (2019). *Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Islam*. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*.

<sup>58</sup> Astuti, L. (2021). *Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka*. *Ihya Ulum Early Childhood Education Journal*.

<sup>59</sup> Fauziah, A., & Ramadhani, D. (2021). *Kegiatan Rohis dan Pembentukan Moralitas Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*.

<sup>60</sup> Muhaimin. (2018). *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Kurikulum PAI*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.

<sup>61</sup> Widiyanto, R. (2020). *Kerja Sama dan Integritas dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Sebaliknya, hambatan muncul dari lingkungan sekolah yang kurang mendukung, lemahnya penegakan disiplin nilai kejujuran, dan minimnya pengawasan akademik. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang permisif terhadap ketidakjujuran dan tekanan teman sebaya juga menjadi penghambat internalisasi nilai jujur.<sup>62</sup> Penelitian Bandura dan Kohlberg menunjukkan bahwa pembiasaan moral memerlukan keteladanan dan kontrol sosial yang kuat agar nilai kejujuran dapat bertahan dalam diri peserta didik.<sup>63</sup>

Pembentukan karakter jujur di SMA N 1 Kutorejo menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat integratif, mencakup pembelajaran formal, keteladanan, dan pembiasaan dalam kegiatan sosial. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai kejujuran yang berkelanjutan.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Kutorejo dilakukan melalui integrasi dua jalur utama, yaitu pembelajaran formal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) serta kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran PAI berperan sentral dengan menanamkan nilai kejujuran melalui metode pembiasaan (seperti doa dan pengumpulan tugas tepat waktu), keteladanan guru, diskusi studi kasus, dan refleksi. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Pramuka dan Rohis, memperkuat internalisasi nilai tersebut melalui latihan tanggung jawab, kerja sama, transparansi dalam kegiatan, serta peneladanan akhlak Rasulullah SAW. Sinergi antara pendekatan formal dan nonformal ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman sekaligus kebiasaan jujur pada siswa.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter jujur. Faktor pendukung utamanya meliputi kurikulum PAI yang berbasis nilai karakter, keteladanan dari guru dan pembina ekstrakurikuler, metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial yang positif. Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemui antara lain adalah kurangnya pengawasan dalam penerapan nilai kejujuran, pengaruh negatif dari teman sebaya, budaya tidak jujur yang mungkin berasal dari lingkungan keluarga, dan ketidakkonsistenan keteladanan dari sebagian tenaga pendidik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter jujur adalah proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan komprehensif serta kolaborasi berkelanjutan antara sekolah (melalui PAI dan ekstrakurikuler), keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan tidak hanya diukur dari pemahaman teoritis siswa tentang kejujuran, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan mereka untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Implikasinya, diperlukan perancangan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang lebih interaktif dan aplikatif, serta penguatan sinergi segitiga pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan pembentukan karakter jujur peserta didik.

---

<sup>62</sup> Yusuf, M. (2021). *Faktor Penghambat Pembentukan Nilai Kejujuran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*.

<sup>63</sup> Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall; Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2024). Program pendidikan karakter dalam membentuk etika dan kepribadian positif peserta didik. Modeling: *Program Studi PGMI, 938*.
- Agustina, R. L., & Arifin, J. (2020). Implementasi pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian peserta didik sekolah dasar. Elementa: *Jurnal Pgsd STKIP PGRI Banjarmasin, 198-208*.
- Astuti, D. (2024). Membangun kepribadian unggul melalui pendidikan karakter di SMP IT Sahabat Qur'an. Ta'lim: *Jurnal Pendidikan Islam, 325*.
- Astuti, L. (2021). Pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka. *Ihya Utum Early Childhood Education Journal*.
- Ayuningtyas, N. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi multi situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang) [Tesis master, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bungin, B. (2020). Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. Kencana.
- Dewi, R. R. (2020). Implementasi pendidikan karakter mandiri melalui blended learning di sekolah menengah pertama (Studi deskriptif analisis di SMP IT Matahati Nagreg semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021) [Tesis master, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Fauziah, A., & Ramadhani, D. (2021). Kegiatan rohis dan pembentukan moralitas siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Margono. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mas'ud, M. (2022). *Implementasi kebijakan pemerintah tentang pendidikan Al-Qur'an*. Citra Multi Persada.
- Miswanto, S. (2019). Evaluasi pendidikan karakter di sekolah berbasis islam. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2018). Pendidikan nilai dan karakter dalam kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Mulyadi, S., & Rahmat, R. (2020). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.



- Musbiki, I. (2021). *Pendidikan karakter jujur*. Nusa Media.
- Rosyid. (2021). Implementasi pendidikan karakter jujur dan disiplin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Qudwah Musi Rawas. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sahroh, A., & Rizkyah, N. N. (2021). Nilai kejujuran dalam pendidikan karakter: Studi Hadis Bukhari No.5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Islam*, 335.
- Sari, I. M. (2020). Implementasi pendidikan karakter jujur melalui mata pelajaran PPKn di SD Negeri 1 Malang [*Tesis master, Universitas Negeri Malang*].
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadari. (2018). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Kanwa Publisher*.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widiyanto, R. (2020). Kerja sama dan integritas dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Yusuf, M. (2021). Faktor penghambat pembentukan nilai kejujuran di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*.